

ANALISIS MAJAS DAN CITRAAN PADA PUISI “PRIANGAN” KARYA SAINI KM DENGAN PENDEKATAN PRAGMATIK

Zahrah Delia Permana

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Korespondensi penulis: zahrrahdellia@gmail.com

Abstract. *In every civilization and human culture, there are literary works resulting from the embodiment of values in society that serve as guidelines for behavior, based on morals or positive values. As part of art, literature has beauty in the language that is its raw material. One of the literary genres is poetry, poetry is the poet's feelings expressed in a careful choice of words, and contains rhymes and rhythms. Based on the previous explanation, the author is interested in conducting a study that is analyzing the figure of speech and imagery in the poem by Kil Saini entitled "Priangan" using a pragmatic approach. The figure of speech contained in the poem "Priangan" by Saini km is allegory, metaphor, and alliteration. The images contained in the poem "Priangan" by Saini km are the images of sight, hearing, and feeling.*

Keywords: *imagery, figure of speech, poetry, pragmatic approach*

Abstrak. Dalam setiap peradaban dan kebudayaan manusia terdapat karya sastra hasil dari ejawantah nilai-nilai dalam masyarakat yang berfungsi sebagai pedoman untuk berperilaku, berdasarkan moral ataupun nilai positif. Sebagai bagian dari seni, sastra memiliki keindahan di dalam bahasa yang menjadi bahan bakunya. Salah satu genre sastra yaitu puisi, puisi ialah perasaan penyair yang diungkapkan dalam pilihan kata yang cermat, serta mengandung rima dan irama. Berdasarkan pemaparan terdahulu, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian yaitu menganalisis majas dan citraan pada puisi karya saini km yang berjudul “Priangan” dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Majas yang terdapat dalam puisi “priangan” karya saini km adalah majas alegori, metafora, dan aliterasi. Citraan yang terdapat dalam puisi “priangan” karya saini km adalah citraan penglihatan, pendegaran, dan perasa.

Kata kunci: citraan, majas, puisi, pendekatan pragmatik

LATAR BELAKANG

Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkn pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. [1] Heri isnaini dalam bukunya mengatakan sastra merupakan seni yang berbentuk ungkapan ataupun ekspresi mendalam seseorang

ddengan media bahasa. Sastra dibaca dan disampaikan sebagai tuntunan maupun hiburan (*dulce et utile= mendidik dan menghibur*). Peneliti dapat mengkaji karya sastra dari berbagai sudut pandang, misalnya sudut pandang bahasa yaitu terkait struktur, gaya, dan fungsi. Wellek dan Warren (1995) memberikan ciri-ciri utama karya sastra, yaitu fiksionalitas, ciptaan, imajinasi, dan penggunaan bahasa khas. Suatu karya sastra juga mengandung bahasa khas yang diciptakan oleh pengarang dengan menggunakan berbagai gaya bahasa. [2]

Dilihat dari bentuknya, karya sastra terdiri atas 3 bentuk, yaitu prosa, puisi, dan drama. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang singkat dan padat serta indah. Melalui puisi manusia menyampaikan perasaan dan pemikiran sebagai tanggapan atas realita kehidupan. Puisi ialah perasaan penyair yang diungkapkan dalam pilihan kata yang cermat, serta mengandung rima dan irama. Ciri-ciri puisi dapat dilihat dari bahasa yang dipergunakan serta dari wujud puisi tersebut. Bahasa puisi mengandung rima, irama, dan kiasan, sedangkan wujud puisi terdiri dari bentuknya yang berbaris, letak yang tertata ke bawah, dan tidak mementingkan ejaan. [2]

Hakikat pendekatan pragmatik, yaitu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Tujuan tersebut dapat berupa tujuan yang ada kaitannya dengan sosial, pendidikan, moral, agama. Pada pendekatan ini ingin memperlihatkan pesan dan kesan yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui tulisan karya sastra. Pendekatan ini cenderung menilai karya sastra menurut keberhasilannya dalam mencapai tujuan tertentu kepada pembaca. [3]

Majas memiliki ciri khusus sehingga pola-pola majas tersebut tampak mengurangi adanya usaha kreatif dalam berbahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Daring, majas merupakan suatu cara untuk melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain atau biasa disebut dengan bahasa kiasan. Variasi majas yang ada dalam sebuah puisi sangat berperan menimbulkan berbagai efek yang ingin disampaikan oleh penulis. Dengan adanya penggunaan majas dalam sebuah karya sastra, dapat membuat penikmat karya sastra dapat menjadi lebih menikmati karena bahasa dalam karya sastra lebih menarik. Permajasan, menurut Nurgiyantoro (2010: 297), adalah adalah metode penggunaan bahasa yang lebih condong pada penggunaan bahasa yang bermakna tersirat. Karakteristik majas adalah mampu membuat efek sugestif yang makin kaya, efektif, serta makin tinggi terhadap pemaknaan sebuah karya sastra.

Abram (dalam Supriyanto 2011: 68) memaparkan bahwa majas sama halnya dengan istilah bahasa kias. Bahasa kias sendiri terdiri dari perbandingan, metafora, metonimi, sinekdoki, dan personifikasi. Di sisi lain, Pradopo (2010: 62) menyebutkan bahwa bahasa kias dapat diklasifikasikan menjadi tujuh jenis, yaitu simile (perumpamaan), metafora, perumpamaan epik, personifikasi, metonimia, sinekdoki, dan alegori. [4]

Selain majas, hal yang akan dikaji adalah citraan. Citraan adalah aspek penting untuk merangsang indra pembaca dengan berbagai penggunaan ekspresi bahasa tertentu. Pembaca diajak untuk mampu membayangkan apa yang telah dilihat, didengar, atau dirasakan tentang beberapa elemen di dalam karya tersebut. Nurgiyantoro (2010: 304) menyatakan bahwa citraan adalah penggunaan kata-kata atau ungkapan dalam karya sastra yang memiliki fungsi penting untuk membangkitkan respons sensorik penikmat karya sastra. Pradopo (2010:79—80) memaparkan bahwa citraan merupakan rangkaian gambar yang terdapat di dalam ide atau pikiran dan bahasa yang menjadi alat untuk menggambarkan ide tersebut dan setiap citraan dari pemikiran tersebut dikenal sebagai citra atau imaji. Gambaran dari gagasan tersebut adalah pengaruh dalam pikiran yang secara hati-hati menyerupai apa yang dihasilkan oleh pemaknaan dari pembaca terhadap objek yang dapat ditangkap oleh mata, saraf penglihatan, dan terkait pula dengan kinerja otak. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa citraan adalah sebuah visualisasi dari berbagai gambaran sensoris yang mampu terwujud dari kata-kata yang dibaca dan didengar. [4]

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan berbagai majas serta citraan yang ada pada puisi “prima” karya saimi km. Selain itu, puisi juga bisa menghibur pembaca dan menyalurkan hobi melalui tulisan karya sastra. Dilihat dari makna puisi yang berjudul “prima” mempunyai ke khas nya sendiri. Ada pesan penulis yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui puisi yang berjudul “prima” tersebut.

Pada puisi “prima” karya saimi km dapat di analisis majas dan citraan dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Majas yaitu penggunaan bahasa yang mengandung makna tersirat. Citraan yaitu sebuah visualisasi dari berbagai gambaran sensoris yang mampu terwujud dari kata-kata yang dibaca dan didengar. Menggunakan pendekatan pragmatik dengan memandang isi kesan dan pesan pada karya sastra yang disampaikan penulis untuk pembaca.

KAJIAN TEORETIS

A. Hakikat sastra

Sastra merupakan karya seni yang berasal dari pemikiran seseorang. Menurut Wellek dan Warren (Faruk 2014: 43) sastra merupakan sebagai karya inovatif, imajinatif dan fiktif. Menurut keduanya acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi, imajinasi. "Sastra adalah dunia rekaan yang disusun dari kata, dunia kata maksudnya tokoh, peristiwa waktu atau tempat terjadinya peristiwa hanya ada dalam kata" Supardi (Ismawati 2011:165). Sejalan dengan pendapat di atas Wahyuningrat (2011: 43) menyatakan "karya sastra adalah rekaan sebagai terjemahan fiksi, secara etimologis, fiksi berasal dari akar kata *Figere* (latin) yang berarti berpurapura". [6]

B. Puisi

Pengertian puisi menurut herman waluyo ialah karya sastra tertulis yang paling awal ditulis oleh manusia. Sedangkan menurut Sumardi pengertian puisi ialah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Menurut Thomas Carlye pengertian puisi ialah ungkapan pikiran yang bersifat musikal. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dalam mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi mengutamakan bunyi, bentuk dan juga makna yang disampaikan yang mana makna sebagai bukti puisi baik jika terdapat makna yang mendalam dengan memadatkan segala unsur bahasa. [1]

C. Majas

Menurut Dale dan juga Warriner, pengertian majas adalah sebuah kiasan yang bisa mempengaruhi banyak efek. Pengaruh yang dimaksud mereka adalah pengaruh yang bisa dilakukan dengan cara membandingkan maupun mengenalkan secara umum. Majas umumnya digunakan dalam bentuk kalimat yang pendek. Namun meskipun begitu, majas mempunyai nilai dan juga rasa yang mampu melahirkan konotasi tertentu. Selain itu, majas juga seringkali disebut sebagai kata imajinatif. Majas menurut Moeliono dibedakan berdasarkan gayanya. Dimana hal tersebut bertujuan untuk menghidupkan sebuah karangan. Majas juga disebut sebagai denotasi yang digunakan untuk mengungkapkan sebuah kata yang dialihkan. Tak hanya itu saja, majas juga kerap kali digunakan untuk membangkitkan indra pembaca seseorang. [7]

D. Citraan

Menurut G. Sach dalam Soemirat dan Elvinaro Ardianto (2007:171) citra adalah pengetahuan mengenai kita dan sikap-sikap terhadap kita yang mempunyai kelompok-kelompok yang berbeda. Pengertian citra ini kemudian disitir oleh Effendi dalam Soemirat dan Elvinaro Ardianto (2007:171) bahwa citra adalah dunia sekeliling kita yang memandang kita. Menurut Bill Canton dalam Sukatendel (1990:111) adalah kesan, perasaan, gambaran dari public terhadap perusahaan. Kesan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu obyek, orang atau organisasi. (Soemirat dan Elvinaro Ardianto, 2007: 111-112). Bertolak dari pengertian tersebut, Sukatendel dalam Soemirat dan Elvinaro Ardianto (2007:112), berpendapat bahwa citra itu dengan sengaja perlu diciptakan agar bernilai positif. Sedangkan menurut Katz dalam Soemirat dan Elvinaro Ardianto (2007: 113), citra adalah cara bagaimana pihak lain memandang sebuah perusahaan, seseorang, suatu komite, atau suatu aktivitas. [7]

E. Pendekatan pragmatik

Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa tujuan pendidikan, moral, politik, agama, ataupun tujuan yang lain. Atau pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sesuatu hal yang dibuat atau diciptakan untuk mencapai atau menyampaikan efek-efek tertentu pada penikmat karya sastra, baik berupa efek kesenangan, estetika atau efek pengajaran moral, agama atau pendidikan dan efek-efek lainnya. [9]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan melakukan kajian analisis majas dan citraan yang terdapat pada puisi “Priangan” karya Saini KM. Majas adalah suatu gaya bahasa yang digunakan untuk mempengaruhi dan meyakinkan para pembaca atau penyimak melalui kata-kata, baik secara tulisan maupun lisan. Citraan adalah gambaran seakan-akan kita mendengar, melihat, merasakan sebagaimana digambarkan oleh puisi yang dibaca atau dengar. Jadi, citraan dalam puisi digunakan untuk memperkuat kesan puisi sehingga pembaca atau pendengar turut merasakan apa yang ada dalam puisi secara nyata. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik studi pustaka. Studi pustaka merupakan kegiatan

pengumpulan data dari berbagai sumber atau literatur yang dibutuhkan dalam penelitian.
[5]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian terhadap puisi berjudul “priangan” karya saini km dapat diketahui adanya penggunaan majas dan citraan yang sangat kompleks. Dalam aspek majas, ditemukan beberapa majas, yaitu majas alegori, majas metafora, dan majas aliterasi. Selain itu, pada aspek citraan, sajak ini mengandung citraan penglihatan, pendengaran, dan perasa. Puisi “priangan” karya saini km terdapat 3 bait dan 12 larik.

Puisi:

Priangan (Karya Saini KM)

*Di sini tinggal bangsa petani
Hati berakar di dalam bumi
Sedang kali kehidupan
Berhulu di kubur leluhur.*

*Di sini lahir bangsa musafir
Barkawan lembah gunungmu
Jalan kenangan bersilang
Menjangkau dusun dan kota.*

*Di sini hidup bangsa penyair
Kekasih bulan purnama
Kecapi malam cendana berukir
Semerbak lagu Cianjuran.*

(1960)

A. Majas pada puisi “priangan” saini km

Majas pada puisi “priangan” karya saini km ini sangatlah bervariasi. Ada beberapa majas yang digunakan dalam puisi ini, misalnya saja majas alegori, metafora, dan aliterasi. Berikut ini adalah pembahasan tentang majas yang ada dalam puisi “priangan”

1. Pertama, majas alegori.

Majas alegori adalah majas yang paling dominan dalam puisi ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Daring (Online), majas alegori adalah cerita yang dipakai sebagai lambang (ibarat atau kias) perikehidupan manusia yang sebenarnya untuk mendidik (terutama moral) atau menerangkan sesuatu (gagasan, cita-cita, atau nilai kehidupan, seperti kebijakan, kesetiaan, dan kejujuran). Berikut adalah kutipan majas alegori pada puisi “priangan”.

Di sini tinggal bangsa petani

Hati berakar di dalam bumi

Sedang kali kehidupan

Berhulu di kubur leluhur.

Di sini lahir bangsa musafir

Barkawan lembah gunungmu

Jalan kenangan bersilang

Menjangkau dusun dan kota.

Majas alegori adalah majas yang menyatakan dengan ungkapan kiasan atau penggambaran. Kata *berhulu di kubur leluhur* layakinya memiliki makna jadi masyarakat sekitar selalu berpegang teguh mengikuti pepatah dari orang tua zaman dulu. Makna *berhulu* dalam kamus besar bahasa indonesia daring adalah memakai pegangan atau hulu (tentang pedang, keris, pisau). Makna *leluhur* dalam kamus besar bahasa indonesia daring adalah nenek moyang (yang diluhurkan).

Lalu ada kata *di sini lahir bangsa musafir* memiliki makna seorang peziarah atau musafir adalah orang yang melakukan suatu perjalanan ziarah. Hal ini dilakukan biasanya dengan mengunjungi suatu tempat yang mempunyai makna keagamaan, sering kali dengan menempuh jarak yang cukup jauh. Jadi kata diatas memiliki makna bahwa disini lahir seorang peziarah atau musafir yang melakukan suatu perjalanan ziarah. Makna musafir dalam kamus besar bahasa indonesia daring adalah orang yang bepergian meninggalkan negerinya (selama tiga hari atau lebih); pengembara.

Kata *jalan kenangan bersilang menjangkau dusun dan kota* memiliki makna jalan tersebut berlika-liku melewati dusun dan kota. Makna bersilang pada kamus besar bahasa indonesia edisi V daring adalah saling memotong (memalang) antara dua garis dan

sebagainya: membuat tanda dua garis -; tangannya - di dada; berselisih jalan dan sebagainya; berpapasan: - jalan.

2. Kedua, majas metafora.

Majas metafora adalah majas yang memakai analogi atau perumpamaan terhadap dua hal yang berbeda. Menurut kamus besar bahasa Indonesia edisi v daring (online), majas metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Berikut adalah kutipan majas metafora pada puisi "priangan".

Di sini lahir bangsa musafir

Barkawan lembah gunungmu
Jalan kenangan bersilang
Menjangkau dusun dan kota.

Di sini hidup bangsa penyair

Kekasih bulan purnama

Kecapi malam cendana berukir
Semerbak lagu Cianjuran.

Majas metafora ini menggambarkan perbandingan suatu objek dengan objek lainnya yang memiliki sifat sama namun dalam bentuk kiasan. Kata *di sini lahir bangsa musafir* memiliki makna seorang peziarah atau musafir adalah orang yang melakukan suatu perjalanan ziarah. Hal ini dilakukan biasanya dengan mengunjungi suatu tempat yang mempunyai makna keagamaan, sering kali dengan menempuh jarak yang cukup jauh. Jadi kata diatas memiliki makna bahwa disini lahir seorang peziarah atau musafir yang melakukan suatu perjalanan ziarah. Makna musafir dalam kamus besar bahasa Indonesia daring adalah orang yang bepergian meninggalkan negerinya (selama tiga hari atau lebih); pengembara.

Pada kata *kekasih bulan purnama* memiliki makna identik dengan romantisme dan banyak hal baik. Jadi bisa dikatakan berteman baik dengan hal baik pada saat bulan purnama atau orang yang dicintai. Menurut kamus besar bahasa Indonesia edisi v daring (online), *kekasih/ke·ka·sih/n* (orang) yang dicintai; buah hati. Purnama keadaan bulan pada saat berada di arah yang bertentangan dengan matahari sehingga bagian yang kena sinar dapat terlihat sepenuhnya; bulan penuh.

3. Ketiga, majas aliterasi

Majas aliterasi adalah majas yang menggunakan pengulangan huruf konsonan pada awal kata. Menurut kamus besar bahasa Indonesia edisi v daring (online), aliterasi adalah sajak awal (untuk mendapatkan efek kesedapan bunyi), pengulangan bunyi konsonan dari kata-kata yang berurutan. Berikut adalah kutipan majas aliterasi pada puisi “priangan”.

Di **sini** tinggal bangsa pet**ani**
Hati berakar di dalam bum**i**
Sedang kali kehidupan
Berhulu di kub**ur** leluh**ur**.

Di sini lah**ir** bangsa musaf**ir**
Barkawan lembah gunungmu
Jalan kenangan bersilang
Menjangkau dusun dan kota.

Pada puisi diatas terdapat majas aliterasi yang mana didalamnya terdapat sedikitnya dua kali pengulangan huruf konsonan. Makna yang disampaikan pada majas ini bisa dihayati dan dipahami dengan perasaan. Dengan perpaduan bahasa dan penyampaian yang indah maka penikmat sastra bisa tersentuh dan bisa memaknai apa yang telah disampaikan oleh penulis.

B. Citraan pada puisi “priangan” sains km

Citraan adalah salah satu cara dalam mewujudkan adanya gambaran atau citra mental pribadi atau gambaran tentang sesuatu hal. Selain itu, citraan dapat juga disebut sebagai adanya kesan atau gambaran visual yang dapat muncul karena adanya kemunculan struktur bahasa, mulai dari kata, frasa, atau kalimat, dan citraan ini umumnya menjadi aspek penting yang unik dalam sebuah karya sastra. Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang kerap memanfaatkan adanya citraan. Citraan yang dikreasikan oleh sains km dalam puisi “priangan” sangatlah unik. Ada beberapa citraan yang ditemukan dalam puisi tersebut, yakni citraan penglihatan, pendengaran, dan dirasa (perasa). Berikut ini adalah pembahasan citraan yang ada dalam puisi “priangan” karya sains km.

Pertama, citraan penglihatan. Citraan penglihatan adalah citraan yang muncul karena adanya fungsi indra penglihatan atau mata. Citraan adalah salah satu sarana kepuhitan yang digunakan oleh penyair untuk memperkuat gambaran pikiran dan perasaan pembaca. Sarana ini berkaitan erat dengan pengalaman inderawi penyair atas objek-objek yang disebutkan atau diterangkan dalam puisi. Citraan bersifat deskriptif dan imajinatif yang diwujudkan dalam bentuk kebendaan melalui kata. Jika dilihat dari fungsinya, maka hadirnya sebuah citraan bisa mengundang kembali ingatan pembaca atas berbagai pengalaman inderawi yang pernah dirasakan. Oleh karena itu, kehadiran citraan tidak membawa kesan baru dalam pikiran melainkan melibatkan pembaca untuk terlibat dalam kreasi puisi. Citraan ini dapat dilihat pada kutipan puisi "priangan" karya saini km.

Di sini tinggal bangsa petani

Hati berakar di dalam bumi

Sedang kali **kehidupan**

Berhulu di kubur leluhur.

Di sini lahir bangsa musafir

Barkawan lembah gunungmu

Jalan kenangan bersilang

Menjangkau dusun dan kota.

Di sini hidup bangsa penyair

Kekasih bulan purnama

Kecapi malam cendana berukir

Semerbak lagu Cianjuran.

Kata di sini tinggal, kehidupan, di sini lahir, di sini hidup, dan semerbak lagu adalah kata awal dari menggambarkan adanya kehidupan yang nyata. Dari awal kita melihat kata di sini tinggal, kehidupan, di sini lahir, di sini hidup, dan semerbak lagu, itu bisa membuat dan menggambarkan bahwa ada kehidupan disana.

Kedua, citraan pendengaran. Citraan adalah salah satu sarana kepuhitan yang digunakan oleh penyair untuk memperkuat gambaran pikiran dan perasaan pembaca. Sarana ini berkaitan erat dengan pengalaman inderawi penyair atas objek-objek yang

disebutkan atau diterangkan dalam puisi. Citraan ini terdapat pada kutipan puisi “priangan”.

Di sini hidup bangsa penyair
Kekasih bulan purnama
Kecapi malam cendana berukir
Semerbak lagu Cianjuran.

Kata semerbak lagu dapat diasumsikan sebagai lirik lagu yang sedang diputar. Kata tersebut bisa menggambarkan adanya lagu yang sedang diputar. Kata semerbak lagu atau putaran lagu tersebut membuktikan bahwa kutipan di atas termasuk citra pendengaran.

Ketiga, citraan perasa (dirasa). citraan ini bisa membuat pembaca merasakan apa isi dari puisi tersebut. Yang berarti pembaca bisa merasa dan menikmati dari setiap larik dan bait tiap puisinya. Dan bisa merasakan pesan apa yang ingin disampaikan oleh penulis melalui puisi tersebut. Citraan ini terdapat pada setiap larik dan bait puisi “priangan” hampir keseluruhan isi dari puisi nya dapat menyampaikan perasaan apa yang ingin disampaikan penulis melalui puisi tersebut kepada para pembaca.

C. Pendekatan pragmatik pada puisi “priangan” sains km

Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Atau pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sesuatu hal yang dibuat atau diciptakan untuk mencapai atau menyampaikan efek-efek tertentu pada penikmat karya sastra, baik berupa efek kesenangan, estetika atau efek pengajaran moral, agama atau pendidikan dan efek-efek lainnya. Dalam puisi “priangan” sains km ini memberikan kesan estetika di setiap larik puisinya untuk menyampaikan tujuan kepada pembaca. Sains km menyampaikan efek kesenangan, estetika, dan kebudayaan sosial mengenai suatu tempat tinggal daerah di Jawa Barat. Puisi “priangan” karya sains km ini menggambarkan suasana di suatu daerah dengan menggunakan kata yang estetika agar pembaca dapat merasakan apa isi makna dari setiap larik yang ada di dalam puisi tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data, simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, majas yang terdapat dalam puisi "priangan" karya saini km adalah majas alegori, metafora, dan aliterasi. Kedua, citraan yang terdapat dalam puisi "priangan" karya saini km adalah citraan penglihatan, pendegaran, dan perasa. Ketiga, dalam puisi "priangan" saini km ini memberikan kesan estetika di setiap larik puisinya untuk menyampaikan tujuan kepada pembaca. Saini km menyampaikan efek kesenangan, estetika, dan kebudayaan sosial mengenai suatu tempat tinggal daerah di Jawa Barat.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Lafamane, F. (2020). Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama).
- [2] Heri Isnaini (2021). (2021). *Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Humaniora.
- [3] Octaviani, S. (2017). *Analisis Puisi Pada Suatu Pagi Hari Karya Sapardi Djoko Damono dengan Pendekatan Pragmatik* (Doctoral dissertation).
- [4] Isnaini, H. (2007). *Mantra Asihan: Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- [5] Habib, M. A. F. (2021). Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 106-134.
- [6] Isnaini, H. (2021b). Upacara "Sati" dan Opresi Terhadap Perempuan Pada Puisi "Sita" Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Sastra Feminis. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 8, No. 2, 112-122.
- [7] Isnaini, H. (2017). Analisis Semiotika Sajak "Tuan" Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- [8] NUR ENDAH PUSPITA DEWI, N. O. V. I. T. A. (2013). *Pembentukan Citra Perpustakaan oleh Teks Media Massa di Kotamadya Surakarta Studi Kasus: Pembentukan Citra Perpustakaan oleh Teks Media Massa Solopos Periode Bulan Oktober 2009 sampai dengan Bulan Oktober 2010* (Doctoral dissertation, Ilmu Perpustakaan).

- [9] Isnaini, H. (2018). Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan Puisi *Mantra Orang Jawa* Karya Sapardi Djoko Damono. *MADAH: Jurnal Balai Bahasa Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, Vol 9, No 1 (2018)* 1-18.
- [10] Septiani, D. (2020). Majas dan Citraan Dalam Puisi “Mishima” Karya Goenawan Mohamad (Kajian Stilistika). *Jurnal Sasindo Unpam*, 8(1), 12-24.
- [11] NUR ENDAH PUSPITA DEWI, N. O. V. I. T. A. (2013). *Pembentukan Citra Perpustakaan oleh Teks Media Massa di Kotamadya Surakarta Studi Kasus: Pembentukan Citra Perpustakaan oleh Teks Media Massa Solopos Periode Bulan Oktober 2009 sampai dengan Bulan Oktober 2010* (Doctoral dissertation, Ilmu Perpustakaan).